

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK PERSPEKTIF IBNU QAYYIM AL-JAUZIYAH (Kajian Kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd)

Oleh: Helda Nur Ania

Dosen STKIP Nurul Huda OKU Timur Sumatera Selatan

Abstrak:

Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik itu amat terasa, terutama ketika dihadapkan realitas bahwa pengaruh lingkungan sudah sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan faktor-faktor pendidikan lainnya. Kenakalan remaja menjadi modus berita dan topik wacana di masyarakat termasuk di media cetak maupun elektronik. Wacana disuguhkan oleh berbagai pemberitaan adalah kenakalan remaja, hubungan bebas dengan lawan jenis, perkelahian, penggunaan obat terlarang dan bahkan tindak kekerasan yang tidak selayaknya dilakukan.

Melihat persoalan-persoalan di atas, bisa dipastikan para orang tua menjadi resah, idealisme untuk menjadi orang tua yang berhasil yaitu memiliki anak sukses, taat pada orang tua dan berbakti pada bangsa dan agama menjadi obsesi yang sangat sulit diwujudkan.

Salah satu hak dasar anak adalah hak untuk tumbuh dan berkembang. Artinya anak memperoleh kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh secara fisik dan berkembang secara psikologis. Ini semua akan terjadi bila lingkungan sangat kondusif sehingga memungkinkan perkembangan jiwa mereka dapat terlaksana dengan optimal.

Orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam upaya mendukung perkembangan anak, khususnya saat mereka berada pada tahapan usia dini.

Namun permasalahan seringkali muncul, manakala orang tua sering kurang memahami teori perkembangan anak. Tidak adanya pendidikan khusus untuk mempersiapkan seseorang menjadi orang tua juga semakin mempersulit tugas orang tua dalam menangani berbagai permasalahan perkembangan anak.

Berpijak dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana Psikologi Perkembangan Anak

Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd.

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd, untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan anak perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab Tuhfat al-Maudūd bi Ahkām al-Maulūd.

Kata Kunci: Psikologi, Perkembangan Anak, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

A. Latar Belakang

Mendambakan sesuatu yang baik dan sempurna memerlukan adanya proses yang cukup panjang untuk mewujudkannya. Misalnya tumbuhan, untuk menjadikan tumbuhan itu tumbuh segar dan subur,

maka tidak terlepas dari pemeliharaannya sejak awal yakni bermula dari memilih bibit, menanam, merawat, dan membesarkannya hingga kemudian dapat dipetik hasilnya.

Sama halnya ketika orang tua menginginkan anaknya sehat, pintar dan berbakat. Hal ini tidak terlepas dari adanya upaya maksimal untuk mendapatkannya melalui proses panjang yang tidak mudah. Pertama, menentukan pasangan hidup secara selektif sebagai sarana penentu bagi terciptanya bibit manusia produktif yang dapat memberikan kemanfaatan dalam kehidupan sosial. Dengan selektifitas itu pula akan dengan mudah untuk berkomitmen dalam menjaga keutuhan keluarga. Senada dengan penjelasan Agoes Dariyo, yang terpenting dalam pernikahan adalah upaya mempertahankan keutuhan hubungan pasangan suami istri dan memelihara anak-anak sampai tumbuh menjadi orang yang dewasa dan bertanggung jawab. (Agoes Dariyo, 2007:69)

Jika seleksi itu tidak dilakukan, bisa saja perceraian akan terjadi disebabkan adanya ketidak-cocokan di antara keduanya. Tentu hal ini akan sangat berpengaruh terhadap terhadap proses perkembangan anak. Perceraian (divorce) hanya menambah masalah, karena setelah orang tua bercerai biasanya anak-anak menjadi terlantar dan tidak terurus dengan baik. Anak akan menderita secara psikologis, sedih, kecewa, depresi dan tidak nyaman hidup di tengah masyarakat. (Ali Qoimi, 2002:30)

Oleh karenanya, orang tua wajib melaksanakan hak dan kewajiban sesuai perjanjian yang telah disetujui bersama dan menjaga agar rumah tangga terhindar dari berbagai guncangan serta menyiapkan sarana bagi pertumbuhan, perkembangan dan kebahagiaan anak-anak.

Kedua, memahami proses kehamilan dan perubahan-perubahan pada anak baik secara fisik maupun psikis agar tidak menimbulkan hal-hal yang dapat menghambat pertumbuhannya selama masa penentuan itu dan memiliki kesiapan mental terutama bagi sang ibu untuk menciptakan

kebiasaan-kebiasaan positif di saat kehamilannya.

Berkaitan dengan hal itu, Ubes Nur Islam berpendapat bahwa yang lebih penting bagi orang tua, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan pralahir, yaitu bahwa bayi pralahir memiliki potensi besar untuk menerima dan menggapai semua stimulasi dan sensasi yang diberikan oleh orang tuanya. (Ubes Nur Islam, 2007:25)

Ketiga, mapan secara finansial untuk memenuhi kebutuhan si kecil baik

gizi, pakaian dan segala sesuatu yang bisa menjamin kenyamanan hidup anak. Kebutuhan penting dan awal bagi manusia sejak masa kelahiran sampai kematiannya adalah kebutuhan jasmani, boleh jadi seseorang yang tak dapat merasakan keceriaan masih dapat bertahan hidup, tumbuh dan berkembang, meskipun tak kan sempurna, akan tetapi jika kebutuhan jasmaninya tidak terpenuhi maka ia takan mampu melangsungkan kehidupannya. (Ali Qoimi, 2007:107)

Anak, sebagai karunia dari Allah yang sekaligus merupakan amanah, harus diapresiasi dengan rasa syukur mendalam yang diimplementasikan dalam bentuk ketulusan merawat dan membimbingnya menjadi pribadi tangguh, memiliki kepekaan sosial yang tinggi dan agar tertanam di dalam dirinya keimanan yang kuat untuk meyakini sepenuhnya terhadap adanya sang pencipta seluruh alam beserta keajaiban-keajaibannya.

Tiada sesuatu pun yang diciptakan oleh Allah yang tidak memiliki orientasi jelas dalam rangkaian fenomena kehidupan ini, melainkan terdapat tujuan yang dapat mendukung terhadap bergulirnya kehidupan sesuai dengan kebutuhan masing-masing ciptaan yang ada di alam semesta ini. Misalnya manusia, ia diciptakan sebagai makhluk yang memiliki kapasitas kemuliaan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya, disebabkan ia memiliki akal

sehingga ia diamanahi untuk mengurus alam sebagai upaya menstabilkan kondisi alam tersebut, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an di saat Dia berkomunikasi dengan para malaikat :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi

itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau? “Allah berfirman: Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui”(Q.S. Al-Baqarah: 30).

Tetapi apakah yang menjadi kekhawatiran malaikat (membuat kerusakan dan menumpahkan darah) itu bisa terjadi? Tentu saja bisa, jika manusia tidak menyadari bahwa ia memiliki tanggung jawab besar atas keberlangsungan kehidupan di muka bumi ini. Jika dicermati, ternyata akhir-akhir ini seringkali terjadi banjir, gempa bumi, pertumpahan darah, pembunuhan dan masih banyak lagi insiden yang tak lagi mendukung terhadap kenyamanan hidup, seolah hidup ini menakutkan. Allah pun menegaskan dalam al-quran:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ

يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka

sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Q.S. Ar-Ruum: 41).

Jadi jelas bahwa yang menjadi penyebab semua itu adalah tangan jahil manusia yang tak lagi mendasarkan dirinya pada status kemuliaan (khalifah) yang telah dikaruniakan kepadanya oleh Allah SWT.

Kaitan dengan pendidikan anak sejak dini, Abd. Rahman dalam bukunya: Aktualisasi konsep dasar pendidikan Islam, sebagaimana dikutip oleh Yasin Musthofa, berpendapat bahwa pengalaman dan pendidikan di masa kanak-kanak akan menjadi kebiasaan dan menjadi karakter seseorang, namun apabila ada stimulus yang merangsang pengalaman hidup yang pernah dialami tersebut, maka watak tersebut akan kembali walaupun dalam bentuk berbeda. Dalam arti lain, pengalaman dan pendidikan di masa kanak-kanak akan menjadi pondasi dasar bagi anak dan akan dapat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya. (Yasin Musthofa, 2007:14)

Menjadi jelas bahwa tanggung jawab ini (mendidik anak) adalah merupakan suatu keharusan bagi orang tua sebagai peletak pondasi akhlak untuk keberlangsungan hidupnya, oleh karenanya tugas mendidik anak ini ternyata tidak mudah dilakukan, lebih-lebih pada zaman sekarang ini.

Kesulitan-kesulitan menjalankan tugas mendidik itu amat terasa, terutama ketika dihadapkan realitas bahwa pengaruh

lingkungan sudah sedemikian kuat, bahkan melampaui kekuatan faktor-faktor pendidikan lainnya. Kenakalan remaja menjadi modus berita dan topik wacana di masyarakat termasuk di media cetak maupun elektronik. Wacana disuguhkan oleh berbagai pemberitaan adalah kenakalan remaja, hubungan bebas dengan lawan jenis, perkelahian, penggunaan obat terlarang dan bahkan tindak kekerasan yang tidak selayaknya dilakukan.

Orang tua memiliki peranan yang amat penting dalam upaya mendukung perkembangan anak, khususnya saat mereka berada pada tahapan usia dini. Namun permasalahan seringkali muncul, manakala orang tua sering kurang memahami teori perkembangan anak. Tidak adanya pendidikan khusus untuk mempersiapkan seseorang menjadi orang tua juga semakin mempersulit tugas orang tua dalam menangani berbagai permasalahan perkembangan anak (Samsul Munir Amin, 2007:3)

Hal ini, telah menjadi perhatian yang sangat besar dari kalangan developmentalis barat seperti Rosseau, Gesell, Montessori dan lain sebagainya. Namun tak terlewatkan pula menjadi fokus kajian yang dilakukan oleh ulama Islam terdahulu untuk merumuskan bagaimana psikologi perkembangan anak itu, salah satu ulama masyhur yang membahasnya adalah Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, terangkum dalam sebuah judul kitab *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd*.

Dalam sebuah pengantarnya, ia menyatakan:

Kitab ini menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan anak, sejak ia dilahirkan dan belum mencapai usia baligh. Mulai dari aqiqah beserta hukum-hukumnya, mencukur rambut, memberi nama, mengkhitannya, bagaimana hukum air kencingnya dan bagaimana pula menindik

telinganya, hukum-hukum mendidiknya, dan perkembangan perkembangannya sejak dari wujud nutfah hingga keberadaannya di surga dan neraka. (Ibnu Qoyyim Al- Jauziah, 2001:36)

Ia telah mengetengahkan bahasan-bahasan yang berkaitan dengan psikologi perkembangan anak sejak saat kelahirannya, memilihkan nama yang baik untuknya, menyembelih binatang ‘aqiqah atas nama dia sebagai ungkapan syukur kepada Allah, dan lainnya dari apa yang dirangkum oleh Ibnu Qayyim AlJauziyah dalam kitab tersendiri dengan judul *Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām AlMaulūd*.

B. Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Tuhfat Al-Maudūd bi Ahkām Al-Maulūd

1. Anjuran Memohon Anak

Allah berfirman:

فَالْئِنَّ بِشِرْوٰهِنَّ وَاَبْتٰغُوا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ

Artinya:“Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang Telah ditetapkan Allah untukmu....”(Q.S. Al-Baqarah: 187)

Syub’ah meriwayatkan dari Al-Hakam, dari mujahid, bahwa maksud dari ayat itu adalah untuk mendapatkan anak. Begitu juga yang dikatakan Al-Hakam, Ikrimah, Al-Hasan Al-Nasry, As-Sady, dan Ad-Dhahhak. Sedangkan pendapat yang paling banyak diterima oleh kalangan luas adalah riwayat Ibnu Sa’d, dari bapaknya, bahwa paman saya telah menurunkan hadits ini dari ayahnya, dari Ibnu ‘Abbas yang mengatakan, “(maksudnya) itu adalah anak”. Beda halnya dengan pendapat Ibnu Zaid, “(maksudnya) adalah bersetubuh”. Lain lagi dengan pendapat Qatadah, “Carilah keringanan yang telah ditetapkan Allah

bagi kalian.” Ada sebuah riwayat lain dari Ibnu ‘Abbas di mana ia mengatakan, (maksudnya) adalah lailatul-qadar”. (Ibnu Qoyyim Al-Jauziah, 2001:37)

Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa prosedur yang dianjurkan itu adalah pada saat melakukan hubungan seksual tidak diniati semata-mata karena ingin melampiaskan hawa nafsu, akan tetapi didasarkan pada sebuah keyakinan dan kesungguhan memohon akan adanya karunia yang akan diberikan oleh Allah pada saatnya nanti, yaitu anak saleh yang kelak memiliki totalitas dalam beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukanNya. Ini berarti bahwa agama Islam tidak mengabaikan satupun aspek yang menyokong kehidupan, selain pula memberikan hak fitrah yang berpengaruh dalam menciptakan kebahagiaan manusia. Islam menganjurkan kaum muslimin untuk memenuhi kebutuhan seksual dan menjalani kecenderungan instingnya dengan metode yang sehat dan dihalalkan.

Dua hal yang menjadi titik puncak dari tujuan diciptakannya manusia sebagaimana dinyatakan Ibnu Qayyim yaitu pertama beribadah kepada Allah dan kedua tidak menyekutukanNya, menurut penulis, yang pertama, perbuatan itu mengindikasikan eksistensi manusia yang sebenarnya sebagai hamba (‘abdullah) dan pemegang amanah dari Allah untuk mengendalikan peredaran kehidupan dunia ini (kholifah). Hal ini dapat diukur dengan proporsinya melakukan ibadah yang bersifat ritual (sholat, zakat, puasa, dan haji) maupun sosial (menghargai sesama, peduli terhadap orang-orang miskin, menyelenggarakan pendidikan untuk kebutuhan masyarakat, membangun tempat-tempat ibadah dan lain sebagainya) selama hidupnya.

2. Perkembangan Janin Masa Konsepsi

Perkembangan pada manusia dimulai pada saat konsepsi atau pembuahan, yaitu pada pembuahan telur oleh spermatozoa. Bila spermatozoa laki-laki memasuki dinding telur (ovum) wanita, terjadilah konsepsi.

Jika dibahas dalam tiga tahap (tahap geminal, tahap embrio dan tahap fetus) seperti, maka perkembangan janin tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Aliah B. Purwakania Hasan (Purwakania Hasan, 2007:76-78) adalah sebagai berikut:

- a. Tahap Germinal (Pra-embriionik)
Tahap germinal atau tahap praembriionik merupakan awal dari kehidupan manusia. Proses ini dimulai ketika sperma melakukan penetrasi terhadap telur dalam proses pembuahan, yang normalnya terjadi akibat hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan, pada tahap ini zigot dibentuk.
- b. Tahap Emrbrio
Tahap kedua, yang disebut tahap embrio, berlangsung lima setengah minggu. Tahap embrio mulai ketika zigot telah tertanam dengan baik pada dinding rahim. Dalam tahap ini, sistem dan organ dasar bayi mulai terbentuk dari susunan sel. Meskipun bentuk luar masih jauh berbeda disbanding kan manusia dewasa, beberapa bentuk seperti mata dan tangan, bahkan telinga dan kaki mulai dapat dikenali.
- c. Tahap Fetal
Memasuki tahap ketiga dari dari kehamilan, embrio disebut fetus. Tahap ini berlangsung sekitar 30 minggu, mulai dari minggu kedelapan kehamilan dan berakhir sampai saat lahir. Dalam tahap ini, wajah, tangan, dan kaki dari fetus mulai terlihat berbeda dan fetus tampak dalam bentuk manusia. Selain itu, otak juga telah terbentuk, dan mulai menjadi lebih kompleks dalam beberapa

bulan. Dalam tahap fetal bentuk manusia telah dapat dikenali, berbeda daripada tahap embrio yang lebih menyerupai segumpal daging. Lebih lanjut perkembangan manusia diterangkan dalam ayat al-qur'an sebagaimana berikut:

3. Perkembangan Anak

Mengenai perkembangan anak, Ibnu Qayyim memulai menjelaskannya dari kondisi bayi yang masih dalam keadaan lemah, di mana bayi mengalami keadaan yang sama sekali baru ia hanya bisa menangis setelah berbulan-bulan berada di dalam rahim ibunya. Menurutnya keadaan lemah itu dialaminya dikarenakan terpisahnya ia dari kebiasaan dan tempat sebelumnya. Berpandangan pada hal tersebut, penulis juga ingin menukil pendapat Zulkifli, bahwa bayi yang baru lahir merupakan makhluk kecil yang tidak berdaya; kelangsungan hidupnya bergantung pada belas kasihan dan pertolongan orang lain. Untuk kelangsungan hidup itu, alam membekali dua kemampuan yang disebut insting yaitu insting mengisap dan menangis. (Zulkifli, 2006:6)

F.J. Monk, A.M.P., Knoers, dan Siti Rahayu Hadinoto juga menjelaskan bahwa bayi yang baru dilahirkan menunjukkan banyak gerak refleks. Masa ini kurang ada perkembangan psikologis yang menarik karena anak hanya melakukan tingkah laku - tingkah laku yang instinktif. Penelitian-penelitian dilakukan mengenai tingkah laku instinktif apa saja yang dilakukan oleh anak pada hari-hari pertama sesudah dilahirkan. Ditemukan bahwa 7% waktunya digunakan untuk makan, jadi reaksi yang positif, 1% untuk tingkah laku spontan dan kurang lebih 88% untuk tidur atau semacamnya. Hal inilah yang menyebabkan bahwa periode ini dulu disebut sebagai periode tidur. (FJ Monk, 2008:59-60)

4. Hal-Hal yang Mengiringi Perkembangan Anak

Anak dalam perkembangannya memerlukan contoh, dalam Islam percontohan yang diperlukan itu disebut uswah hasanah, atau keteladanan. Keteladanan ini pertama kali diperoleh dari lingkungan keluarga. Biasanya seorang anak akan mencontoh perbuatan orang terdekat, orang yang dicintai, orang yang dikagumi, atau orang yang memiliki kewibawaan. (Ahmad Kholil, 2006:380)

Ibnu Qayyim yang tercatat sebagai ulama mahir di segala bidang, pun menjelaskan kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sedemikian rinci tugas pokok orang tua dalam mendidik anak telah diuraikannya, oleh karena dalam uraian ini terdapat beberapa kesamaan maka penulis akan menyederhanakannya menjadi beberapa sub pokok bahasan, yaitu:

a. Mendidik anak dengan kasih sayang

Ibu yang mulia akan mendidik anaknya melalui kelembutan senyum, tatapan dan bisikannya, yang dengannya ia membangun hubungan yang harmonis dengan sang anak. Seorang bapak yang agung akan mendekap anaknya, mencium dan bercanda dengannya, serta sabar atas kesalahan anaknya. Dan sikap keduanya (bapak dan ibu) itu harus dilakukan dalam kerangka mencari keridhaan Allah.

b. Membiasakan anak dengan etika yang baik (Berakhlaqul Karimah)

Memilih dan menerapkan pola pengasuhan (parenting style) adalah penting dilakukan oleh orang tua untuk pengembangan kepribadian diri pada anak dalam keluarga. Agoes Dariyo menyatakan, masing-masing keluarga dapat memilih jenis pola pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik keluarganya sendiri, tetapi hal yang terpenting dalam pengasuhan terhadap anak-anak adalah menggunakan aspek komunikasi dua arah antara orang tua dengan anak-anak

Pendidik terpenting bagi anak adalah orang tua, orang tua adalah orang dewasa dimana mereka harus menyesuaikan diri mereka dengan pribadi anak. Menerima watak anak dan memahami bentuk-bentuk perilaku anak dan menghasilkan kesesuaian, empati antara orang tua dan anak. Anak merupakan amanah bagi orang tua. Allah menjadikan manusia dengan target manusia beribadah pada-Nya dan menjadi khalifah di muka bumi. Oleh karena itu peran seorang pendidik adalah sosok arsitektur pembentuk jiwa dan watak anak didik yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa serta membangun segala potensi anak didik dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

5. Hakikat Perkembangan

Term ini merupakan inti pokok ulasan mengenai perkembangan manusia yang dianalisis secara tajam oleh Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Sebuah ajakan kontemplatif yang patut diapresiasi sebagai sandaran pemahaman untuk menemukan hakikat diri setiap manusia; dari apa dan untuk apa ia diciptakan, serta kemana ia akan dikembalikan. Piaget dengan teori yang dicetuskannya yaitu teori kognitif yang didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak. Dengan kemampuan kognitif ini, maka anak dipandang sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

Lebih lanjut Ibnu Qayyim menyatakan, Allah telah menunjukkan diri-Nya dengan sangat jelas, lewat petunjuk-petunjuk yang bisa disaksikan oleh setiap hamba-Nya. Di antara petunjuk-petunjuk itu adalah keadaan hamba itu sendiri, bagaimana sampai ia ada, bagaimana rumitnya penciptaannya, keajaiban pada makhluk-makhluk lain yang diciptakan-Nya, bukti-bukti tentang kekuasaan-Nya dan bukti-bukti tentang hikmah-Nya. Allah juga telah

mengajak umat manusia untuk melihat bagaimana ia pertama kali diciptakan dan bagaimana disempurnakan.

Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara paradigma Ibnu Qayyim dan paradigma Barat tentang psikologi perkembangan, dapat dilihat tabel

berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan Psikologi Perkembangan Ibnu Qayyim dan Psikologi Perkembangan Barat

No	Hal yang dikaji	Paradigma Ibnu Qayyim	Paradigma Barat
1	Objek kajian	Manusia, memiliki dimensi ilahiah (teosentris)	Manusia, hanya memiliki dimensi insaniah (antroposentris)
2	Pendekatan metodologis	Berdasarkan metodologi tafsir al-qur'an dan assunnah	Berdasarkan metode positivisme logikal yang membatasi kajian perkembangan manusia secara ketat dalam batasan konteks kekuatan dan pengaruh alamiah

Dari gambaran yang demikian dapat diketahui bahwa aliran-aliran psikologi perkembangan dalam berbicara tentang perkembangan manusia sangat beragam dan berbeda-beda sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Namun perbedaan gagasan itu seharusnya diimbangi dengan sebuah kesadaran transendental yakni mendasarkan terjadinya proses perkembangan manusia kepada Tuhan yang Kuasa sebagai pemilik otoritas kehidupan ini menjadi mutlak sebagaimana dikemukakan oleh tokoh reformis Islam yaitu Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.

C. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziah

Anak dalam perkembangannya mempunyai tugas yang sama dengan usianya. Namun realita dan praktek perkembangan anak berbeda-beda antara anak satu dengan yang lain. Hal ini disebabkan perbedaan intelegensi, kepribadian, keadaan jasmani, keadaan sosial, bakat dan minat anak itu. Oleh karenanya Ibnu Qayyim Al-Jauziah—selain develop mentalis kontemporer—juga memberikan penjelasan mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Ulasannya adalah sebagai berikut:

1. Faktor hereditas dalam perkembangan anak

Dari penjelasan Ibnu Qayyim Al-Jauziah mengenai pengaruh hereditas, penulis memahaminya bahwa gagasan Ibnu Qayyim memiliki keterkaitan yang erat dengan developmentalis modern yaitu Schopenhauer yang merumuskan bahwa hereditas (totalitas sifat-sifat karakteristik yang dipindahkan dari orang tua ke anak keturunannya) memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan perkembangan tingkah laku seseorang. Yang kemudian aliran ini dikenal dengan sebutan *nativisme*.

M. Jidar Wahyudi pun menjelaskan, bahwa sifat-sifat dan ciri-ciri dari orang tua yang menurun secara genetika kepada anak-anaknya sangat banyak macamnya, namun kadang-kadang muncul sifat-sifat dan ciri-ciri yang tidak berasal dari orang tuanya sendiri tetapi muncul dari jalur ke atas keturunan kedua orang tuanya. (M. Jidar Wahyudi, 2006:82-83)

2. Faktor lingkungan dalam perkembangan anak

Anjuran Ibnu Qayyim agar dalam mengiringi proses perkembangan, setidaknya anak ada dua hal yang bisa dilakukan oleh orang tua, yaitu:

a. Melantunkan adzandi telinga kanan anak yang baru lahir dan iqomah di telinga kirinya

Berdasarkan penjelasan Ibnu Qayyim, bahwa mengumandangkan adzan pada telinga kanan bayi, yakni suara adzan itu menjadi seruan awal kepada Allah, kepada agama Islam, dan ibadah untuk Allah, untuk mendahului seruan yang dihembuskan setan. Sehingga fitrah yang menjadi pola dasar penciptaan manusia tidak didahului oleh perubahan yang dibuat setan. Atau untuk menghindarkannya dari perubahan yang direncanakan setan, atau untuk hikmah-hikmah lain.

b. Member nama yang baik pada anak

Dalam hal ini Ibnu Qayyim memberikan penjelasan, bahwa secara kejiwaan orang yang punya nama yang baik akan malu dengan namanya sendiri. Akibatnya, pengaruh namanya akan membawanya untuk melakukan perbuatan yang sesuai dengan tuntutan namanya dan menjauhi amal perbuatan yang berlawanan dengan nafas nama tersebut.

3. Faktor ketentuan Allah dalam perkembangan anak

Faktor inilah yang memantau dan menjaga besarnya kekuatan alam dan pengasuhan yang memengaruhi kehidupan dan perkembangan manusia. Hal ini dapat diterapkan pada semua aspek perkembangan. Contohnya, perkembangan kognitif bukan semata-mata produk warisan genetik, ataupun semata-mata produk lingkungan. Sebab pada prinsipnya, ia merupakan kehendak dan kekuatan Allah. Sehubungan dengan hal ini, hereditas dan lingkungan merupakan media di mana Allah menunjukkan kecenderungan pola dari perkembangan individu. Dengan demikian, kedua faktor ini memiliki batasan dalam memengaruhi kecenderungan psikologi

seseorang secara keseluruhan, batasan tersebut telah ditentukan oleh Allah.

Dalam kajian psikologi, faktor ini merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia yang tidak dapat digolongkan ke dalam faktor herediter atau lingkungan (seperti contoh di atas). Dengan demikian, hal tersebut tidak dapat diterangkan dalam kerangka penyelidikan material atau empirik. Jika psikolog tidak memperluas horizon dari pendekatan mereka dengan meneliti faktor kehendak dan kekuasaan Allah di atas segalanya, termasuk perkembangan psikologi manusia, penelitian psikologi akan tetap tidak lengkap dan pengetahuan tentang diri juga masih tidak utuh.

Perbedaan pandangan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak perspektif Ibnu Qayyim dan perspektif Barat

No	Perspektif Ibnu Qoyyim	Perspektif Barat
1	Faktor herediter, totalitas sifat-sifat karakteristik yang dipindahkan dari orang tua ke Anakketurunannya	Nativisme, aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan sifat bawaan, keturunan dan kebakaan sebagai penentu perkembangan tingkah laku anak.
2	Faktor lingkungan, lingkungan dapat memengaruhi keseluruhan perkembangan anak.	Empirisme, aliran yang menitikberatkan pandangannya pada peranan lingkungan sebagai penentu perkembangan tingkah laku anak
3	Faktor kehendak Allah, meskipun hereditas dan	Konvergensi, aliran yang menggabungkan

lingkungan merupakan faktor yang tak dapat diragukan sebagai faktor yang dapat memengaruhi perkembangan manusia, ada faktor ketiga yang lebih signifikan dan dominan. Faktor ini adalah kehendak dan kekuatan Allah yang tidak terbatas.	dua aliran di atas. Hereditas tidak akan berkembang secara wajar apabila tidak diberi rangsangan dari faktor lingkungan. Sebaliknya, rangsangan lingkungan tidak akan membina perkembangan tingkah laku yang ideal tanpa didasari oleh faktor hereditas.
--	--

Pandangan Ibnu Qayyim yang bercorak moderat itu adalah sebagai respon bijaksana akan adanya perbedaan di kalangan developmentalis yang terjadi sejak dulu. Abdul Mujib pun menyoroti hal tersebut, ia menyatakan bahwa diskursus psikologi perkembangan Islam, sebagaimana yang berkembang di dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman klasik (terutama teologi), lebih banyak menyoroti siapa yang memiliki otoritas dalam menciptakan perkembangan tingkah laku, bukan lagi mempermasalahkan faktor apa yang mempengaruhi perkembangannya. (Abdul Mujib, 2007:124)

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan maka terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitab Tuhfatul Maudūd bi Ahkāmīl Maulūd merupakan psikologi perkembangan yang mengkaji aspek perkembangan manusia khususnya anak dalam perspektif Islam. Dengan demikian, secara umum psikologi perkembangan yang digagas oleh Ibnu Qayyim memiliki kesamaan objek studi dengan psikologi perkembangan, yaitu proses pertumbuhan atau perubahan

manusia. Namun, jika psikologi perkembangan membatasi penelitiannya pada objek material saja, maka melalui studi literatur keagamaan, psikologi perkembangan perspektif Ibnu Qayyim ini dapat memperluas ruang lingkup penelitiannya pada kehidupan yang bersifat transendental.

2. Berbeda dengan psikologi perkembangan lainnya, psikologi perkembangan perspektif Ibnu Qayyim secara fundamental memandang manusia sesuai dengan citranya sebagai khalifah Allah di muka bumi, seperti yang diterangkan dalam al-qur'an dan hadits sebagai landasan berpikirnya. Misalnya dalam psikologi perkembangan modern, tingkah laku manusia dikaji dan diperlakukan dengan sudut pandang materialistik Barat. Melalui cara ini, manusia secara fundamental dilihat sebagai makhluk materi. Sedangkan spiritualitas atau komponen di dalamnya kurang dihargai atau bahkan diabaikan sepenuhnya. Pengabaian komponen spiritual pada manusia dianggap menjadi perlu karena keberadaannya tidak dapat memenuhi standar empirisme yang kaku, yang menuntut keakuratan dan presisi ilmiah.
3. Psikologi perkembangan perspektif Ibnu Qayyim juga membahas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Jika psikologi perkembangan anak perspektif Barat, disebutkan ada tiga hal yang dapat mempengaruhi perkembangan anak; faktor hereditas yang dikenal dengan aliran nativisme, faktor lingkungan yang dikenal dengan aliran empirisme dan konvergensi (penggabungan dua pandangan tersebut), maka Ibnu Qayyim memberikan pembahasan yang berbeda yaitu faktor hereditas, lingkungan dan

yang lebih dominan adalah faktor kehendak Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, 2001, *Tuhfatul Maudūd bi Abkamil Maulūd*, Beirut: Dar al-kitab al-'Arabi.
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2002, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Penerbit Al-Hidayah.
- Dewantara, Ki Hadjar, 1962, *Bagian Pertama: Pendidikan*,Jokjakarta: Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Jindar Wahyudi, M., 2006, *Nalar Pendidikan Qur'ani*, Yogyakarta: Apeiron Philotes.
- Kholil, Ahmad, 2006, *Jurnal "el-Harokah" Studi Islam dan Kebudayaan, Manusia di Muka Cermin Ibnu Arabi*,tk: t.p, vol.63.
- Moleong, Lexi J., 1989, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Monk, F.J. dkk., 2002, *Psikologi Perkembangan, Pengantar dalam berbagai bagiannya*,Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mujib, Abdul, 2006, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____ dan Mudzakir, Jusuf, 2002, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Musthofa,Yasin, 2007, *EQ untuk anak usia dini dalam pendidikan Islam*, Yogyakarta: Sketsa.

- Nur Islam, Ubes, 2007, *Mendidik Anak dalam Kandungan : Optimalisasi Potensi Anak Sejak Dini*, Jakarta: Gema Insani, cetakan kelima.
- Pribadi, Sikun, 1981, *Menuju Keluarga Bijaksana*, Bandung: Yayasan Sekolah Isteri Bijaksana
- Purwakania Hasan, Aliah B., 2006, *Psikologi Perkembangan Islami, Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*, Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Qaimi, Ali, 2002, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, Bogor: Penerbit Cahaya
- Santoso, Mudji, 1996, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI, dalam Imron Arifin (ed.), Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada.
- Sholeh, Moh., 2008, *Bertobat Sambil Berobat, Rahasia Ibadah Untuk Mencegah dan Menyembuhkan Berbagai Penyakit*, Jakarta: Penerbit Hikmah.
- Zainuddin, M., 2004, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Zulkifli L., 2006, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.